

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera baik secara fisik, mental, maupun sosial yang memungkinkan seseorang mampu menjalankan aktivitas dan fungsi kehidupannya secara optimal (Vitoasmara et al., 2024). Kesehatan tidak hanya berfokus pada kondisi fisik, tetapi juga kesehatan mental yang berperan penting dalam menjaga pola pikir, emosi, perilaku, kemampuan komunikasi, serta interaksi sosial seseorang. Apabila seseorang mengalami gangguan pada salah satu aspek tersebut, khususnya kesehatan mental, maka kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dalam berpikir, menilai realita, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Tripertiw, 2025).

Gangguan kesehatan mental yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan munculnya gangguan jiwa dengan berbagai tanda dan gejala. Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian di berbagai negara karena dapat memengaruhi kondisi psikologis, perilaku, emosi, dan hubungan sosial seseorang (Asti et al., 2023). Salah satu masalah yang sering muncul pada pasien gangguan jiwa yaitu gangguan persepsi sensori : pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan keadaan ketika seseorang mendengar suara-suara tertentu tanpa adanya rangsangan nyata, seperti bisikan, suara perintah, ancaman, maupun suara yang mengajak melakukan sesuatu sehingga pasien sulit membedakan antara stimulus nyata dan tidak nyata (Wulandari Nandu et al., 2024).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2023, lebih dari 970 juta penduduk dunia mengalami gangguan mental dan sekitar 24 juta di antaranya mengalami gangguan jiwa berat dengan gejala halusinasi sebagai salah satu masalah yang paling sering ditemukan (Saputra & Riyanto, 2025). Dari berbagai jenis halusinasi, halusinasi pendengaran menempati angka tertinggi yaitu sekitar 70% dari seluruh kasus halusinasi (Tarisa et al., 2024). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran masih menjadi masalah kesehatan jiwa yang memerlukan penanganan dan pelayanan yang optimal.

Sejalan dengan kondisi tersebut, kasus gangguan jiwa di Indonesia juga masih menunjukkan angka yang cukup tinggi. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 630.827 jiwa, dimana halusinasi pendengaran menjadi salah satu gejala yang paling sering dialami pasien skizofrenia dengan angka kejadian sekitar 70% (Amelia et al., 2025).

Tingginya kasus gangguan jiwa juga ditemukan di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah. Peneliti menyebutkan bahwa populasi penelitian adalah 37 keluarga pasien gangguan jiwa yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah, dan seluruhnya dijadikan sampel (total sampling). Berdasarkan survey pemetaan Kesehatan jiwa didapati angka kekambuhan pasien orang dengan gangguan jiwa masih tinggi yakni 50% dari total kasus di. Program Gelang Sejiwa yang dilaksanakan oleh Puskesmas Jenggawah memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian Rahayu et al. (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga

berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa. Melalui kegiatan kunjungan rumah secara rutin dan pemantauan pasien oleh petugas kesehatan, keluarga memperoleh edukasi dan pendampingan sehingga dapat meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien. Kepatuhan minum obat yang baik berperan penting dalam mencegah kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup ODGJ.

Gangguan persepsi sensori pendengaran adalah kondisi yang ditandai dengan adanya perubahan kemampuan individu dalam mempersepsikan rangsangan pendengaran, sehingga pasien merasakan atau mendengar suara yang sebenarnya tidak berasal dari sumber nyata di lingkungan sekitarnya. Terjadinya kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor predisposisi dan presipitasi, seperti stres berkepanjangan, gangguan proses pikir, kecemasan, pengalaman traumatik, isolasi sosial, serta ketidakpatuhan terhadap program pengobatan yang dijalani. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pasien mengalami gangguan dalam menilai realita sehingga otak menafsirkan stimulus yang sebenarnya tidak ada menjadi seolah-olah nyata dan dapat didengar oleh pasien (Puspitasari & Astuti, 2024).

Halusinasi pendengaran biasanya muncul ketika pasien sedang sendiri, melamun, cemas, atau berada pada kondisi emosional tertentu. Suara yang muncul dapat berupa bisikan, ancaman, maupun suara perintah yang muncul secara berulang sehingga pasien menjadi takut, gelisah, sulit berkonsentrasi, berbicara sendiri, tertawa sendiri, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Apabila halusinasi tidak dapat dikontrol, maka kondisi tersebut dapat berkembang menjadi perilaku agresif dan meningkatkan risiko

pasien mencederai diri sendiri maupun orang lain sehingga diperlukan penanganan yang tepat dan berkelanjutan (Saputra & Riyanto, 2025).

Salah satu intervensi keperawatan yang dapat diberikan untuk membantu pasien mengontrol halusinasi yaitu melalui penerapan Strategi Pelaksanaan (SP) halusinasi. Penerapan SP dipilih karena merupakan tindakan keperawatan yang bertujuan membantu pasien mengenali, mengontrol, dan mengurangi frekuensi munculnya halusinasi secara bertahap (Pratama & Astuti, 2026). Pada SP 1, perawat membantu pasien mengenali halusinasi yang dialami meliputi isi halusinasi, waktu muncul, frekuensi, situasi pencetus, serta respons pasien saat halusinasi terjadi. Setelah pasien mampu mengenali halusinasi, perawat mengajarkan cara menghardik halusinasi agar pasien mampu menolak suara-suara yang muncul dan mengalihkan fokus pada stimulus nyata (Wulandari Nandu et al., 2024).

Selanjutnya pada SP 2, perawat mengajarkan pentingnya minum obat secara teratur sesuai program terapi untuk membantu menstabilkan kondisi pasien, mengurangi frekuensi munculnya halusinasi, serta mencegah kekambuhan. Kepatuhan minum obat sangat penting karena terapi farmakologis membantu menurunkan gejala gangguan persepsi sensori yang dialami pasien (Pratama & Astuti, 2026). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul “Implementasi strategi pelaksanaan sp 1 dan sp2 pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja UPTD Pukesmas Jenggawah ” dengan harapan dapat membantu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi serta menurunkan tanda dan gejala yang muncul.

1.2 Rumusan Masalah

Mendeskripsikan Implementasi strategi pelaksanaan sp 1 dan sp2 pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan Implementasi strategi pelaksanaan sp 1 dan sp2 pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Jenggawah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan Implementasi strategi pelaksanaan sp 1 dan sp2 pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : pendengaran.
2. Menjelaskan hasil evaluasi dari Implementasi strategi pelaksanaan sp 1 dan sp2 pada pasien dengan gangguan persepsi sensori : pendengaran.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya penerapan terapi non farmakologis berupa strategi pelaksanaan sp 1 dan sp2.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pasien

Strategi pelaksanaan sp 1 dan sp2 diharapkan dapat membantu pasien dalam mengendalikan halusinasi,

meningkatkan konsentrasi serta memberikan rasa nyaman dan relaksasi.

2) Bagi Perawat

Sebagai referensi dalam memberikan intervensi keperawatan jiwa, khususnya dalam penerapan terapi non farmakologis untuk mengontrol halusinasi

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya terkait strategi pelaksanaan sp 1 dan sp2 atau intervensi lain dalam mengendalikan halusinasi.

